

BAB V

ANALISIS PERBANDINGAN

Dalam pandangan umat islam yang menjadi pengertian sumpah Allah adalah suatu bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai ungkapan menyakinkan seseorang untuk mempercayai kata-kata yang telah diucapkan dengan nama Allah, Berawal dari pembacaan penafsiran antara Hamka dan M. Quraish Shihab tentang penfasiran ayat-ayat Sumpah dalam juz'amma, yang mana penulis meneliti-melihat dari model penafsiran yang digunakan dari masing-masing tokoh mufasir banyak mempunyai perbedaan dilihat dari latar belakang, dalam penafsirannya, ayat- ayat sumpah di dalam Al-Qur'an sangat banyak sekali sehingga, dengan luas wacana penulis mengerucutkan kedalam juz'amma, yang bisa di ketegorkan menjadi 3 yaitu Sumpah Allah dengan Waktu, Sumpah Allah dengan benda dan sumpah dengan nama malaikat.

Sehingga dari penafsiran tentang ayat-ayat Sumpah dalam juz'amma yang penulis fokuskan terhadap tiga surah yakni *surah al-Lail, at-Takwir dan at-Tin*. Dari kedua mufassir Hamka dan M. Quraish Shihab, berangkat dari latar belakang yang berbeda, dan pola pemikiran yang berbeda pula, yang menghasilkan pandangan-pandangan yang sama disatu bagian, dan bagian yang lain yang mempunyai perbedaan. Yang mana perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya orientasi penafsiran atau bisa juga karena

terpengaruh dengan lingkungan keilmuan dan latar belakang intelektual yang di miliki oleh mufassir.¹

Berawal dari pembacaan Ketiga surat diatas yang menjadi Fokus Masalah yang terdiri dari Sumpah Demi Benda, Waktu dan Malaikat. Selanjutnya akan dijelaskan tentang konsep sumpah sekaligus perbedaan dan persamaan penafsiran yang terdapat dalam juz'amma *surah al-Lail, at-Takwir dan at-Tin*. Menurut dua tokoh mufassir yang paling terkenal di Negara Indonesia ini yakni Hamka dan M. Quraish Shihab.

A. Memahami ayat-ayat Sumpah Allah menurut Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Berdasarkan deskripsi dari bab sebelumnya, ayat-ayat sumpah memang banyak sekali akan tetapi minimal bisa di ketegorkan menjadi tiga yakni sumpah dengan nama benda, sumpah dengan nama malaikat dan sumpah dengan nama Waktu.

Memahami makna sumpah pada intinya sebagai sebuah ungkapan atau pernyataan untuk menyakinkan *mubtadi'* dengan menggunakan nama Allah yang mempunyai berbagai macam-macam sumpah di antaranya (1) sumpah yang tidak serius, hanya menjadi gaya bicara saya, (2) sumpah palsu atau sumpah bohong, yang mana sumpah tersebut ditujukan untuk menyakinkan *mubtadi'* akan tetapi ujung-ujungnya di bohongi, ini nanti jika dalam hukum fiqih membayar kaffarat (3) sumpah yang terakhir yakni sumpah yang sah dengan menyebut nama Allah, sumpah ini dapat dijadikan acuan agar kita

¹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 65-68

serius dalam mengutarakan sumpah, karena untuk menambah ke-imaan kita kepada Allah. Sehingga tendensi sumpah yang digunakan makhluk dan Pencipta-Nya tidak sama. Makhluk tidak diperbolehkan bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, jika bersumpah selain nama Allah maka sumpah tersebut tidak sah, berbeda dengan Allah sendiri bersumpah dengan nama makhluknya, dengan nama ciptaan itu bertujuan untuk menyakinkan dan untuk menambah khazanah keilmuan untuk dipahami dan mengimaninya.

Menurut Hamka sumpah Allah dalam juz'amma, adalah sarana atau sebuah ungkapan Allah untuk menyuruh kepada makhluk atas semua ciptaan-Nya, dan menggunakan Waktu untuk beribadah dan berdzikir kepada-Nya. Akan tetapi sebenarnya di dalam penafsiran yang dipaparkan Hamka dalam kitab tafsirnya tidak begitu menyinggung tentang kosakata karena Dia membuat Tafsirnya ini dengan tata bahasa terdahulu sesuai konteks yang ada, dan sesuai asbabul nuzulnya, sehingga jika dalam penafsiran ayat sumpah dalam juz'amma ini, Hamka lebih memberikan suatu contoh penafsiran pada kisah-kisah nabi pada zaman dahulu, selain itu juga memeberikan contoh sesuai tentang peristiwa yang dilalui oleh nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatnya.

Menurut Hamka, pengertian sumpah yang tercantum dalam *surah at-Tin, at-Takwir dan al-Lail*, adalah sebuah pernyataan Allah bersumpah dengan nama benda, waktu dan malaikat ciptaan-Nya. Untuk menambah keimanan dan ketabahan untuk beribadah dan berdzikir pada setiap waktunya. Gambaran Hamka mengenai sumpah ini menunjukkan bahwa

sumpah bukan hanya berarti pernyataan yang tidak ada maksud dan tujuan, akan tetapi juga mempunyai makna tersendiri dalam pemaknaanya, yang mempunyai tendensi dalam pelafdzannya. Namun di dalam tafsirnya Dia mengungkapkan seperti contoh dalam surat *at-Takwir* ada kata “*la uqsimu*” kalau diartikan secara bahasa maknanya tidak bersumpah. Padahal intinya bersumpah. Berawal dari sini terlihat sekali tata bahasa Dia menafsiri ayat-ayat sumpah tidak hanya harfiyah saja akan tetapi juga melihat asbabul Nuzulnya. Akan tetapi sumpah disini mengandung arti balaghah, yang menunjukkan untuk selalu bertawakal kepada Allah dan Mempercayai bahwa semua isi langit dan bumi adalah ciptaanya. Seperti contoh terkandung dalam 3 surah dalam *Juz’amma*:

Pertama surah *al-Lail*, yang mana dalam surah ini menerangkan tentang Allah bersumpah dengan waktu malam, disini Hamka memakna makna sumpah yang terkandung dalam surah ini sebagai ungkapan Allah kepada makhluk agar selalu memanfaatkan “*Qiyamul lail*” untuk berzikir dan beribadah kepada-Nya.

Kedua surah *at-Tin*, pemaknaan di dalam ayat ini tidak jauh beda pada surah sebelumnya, Sumpah Allah dengan nama benda, yakni buah Tiin, ini sebuah ungkapan Allah untuk memberikan petunjuk bahwa ada sebuah benda yang dimulainya yang mempunyai manfaat yang luar biasa.

Ketiga surah *at-Takwir*, Hamka menjelaskan makna sumpah dalam surah ini, yakni tentang hamba-hamba yang di muliakan Allah, seperti Nabi dan malaikat bahwa itu menunjukkan orang-orang yang dimuliakan. Akan

tetapi disisilkan ada pemaknaan, dengan ungkapan malam dan siang, juga bertujuan untuk beribadah kepada Allah.

Jika melihat pemaknaan yang terkandung dalam kalimat sumpah di atas senada dengan gambaran mengenai sumpah Allah yang dimaksudkan untuk menyakinkan makhluk untuk menambah keimanan kepada Allah, untuk memberikan pelajaran bagi insan yang nyata, di langit dan bumi yang bisa dilihat oleh ilmu pengetahuan manusia.

Menurut M. Quraish Sihhab menjelaskan pengertian sumpah dengan makna tawakal, berserah diri dan sebagai bukti kekuasaan Allah, dalam memberikan pengertian dengan makna sumpah Dia memaparkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sumpah dengan bahasa modern yang dijelaskan dalam kosata, yang mana kosakata tersebut mengandung arti sumpah yang terambil dari pemaknaan lafadz yang dibandingkan kepada pendapat sebagian ulama'. Ungkapan pengertian Sumpah Dia mengartikan bahwa sumpah merupakan intitusi sosial bagi umat manusia untuk selalu mengingat keagungan Allah, untuk mengingat benda-benda ciptaan Allah seperti contoh dalam *surah at-Tin* Dia menjelaskan pendapat yang tercantum dalam kitab tafsir ini itu bisa terima dan dinyatakan benar, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *at-Tin* ini memiliki pengertian bahwa Allah bersumpah dengan nama tempat-tempat para nabi menerima tuntunan Ilahi. Yakni para nabi yang hingga kini mempunyai pengaruh dan pengikut terbesar dalam masyarakat manusia, yakni pengikut agama Islam, Kristen, yahudi dan budha.

Di dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* di terangkan bahwa kata *la* pada firman-Nya dalam surah *at-Takwir* yakni lafadz *la uqsimu* ada yang memahaminya dalam arti tidak, sehingga di dalam ayat 15 surah *at-Takwir* ini menegaskan bahwa Allah *tidak bersumpah*. Yakni Allah tidak bersumpah dengan *al-Khunās* (bintang-bintang atau tentang kebenaran Al Qur'an. Yang mana Dia memaknai sumpah dalam surah *at-Takwir* ini Dia memaknainya dengan Allah tidak bersumpah sehingga ini sebagai pengolahan saja untuk memaknai sebuah makna lafadz dalam pemaknaannya sesuai dengan metode yang dipakai mufassir untuk memaknai lafadz tersebut.

Didalam Surah *al-Lail*, tidak jauh beda dengan Surah yang sebelumnya mengandung arti Allah bersumpah dengan waktu malam Mayoritas ulama berpendapat ayat ini turun sebelum nabi hijrah ke madinah. Yang turun sesudah surah *as-Syams*, sebagaimana yang tercantum dalam banyak mushaf dan kitab tafsīr adalah surah *al-Lail*. Surah ini mengandung uraian tentang kemuliaan orang-orang mukmin dan keutamaan amal-amal mereka dan bahwa Allah menuntun mereka kearah kebajikan.

Ada banyak pengertian Menurut al-Biqā'i tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang maksud surah yang lalu *as-Syams wa Dhuha* yaitu pengendalian sempurna terhadap jiwa melalui pembuktian kuasa-Nya dengan perbedaan manusia terhadap jiwa melalui pembuktian kekuasaan-Nya.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Menurut Kitab Tafsīr Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsīr Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab

Metode penafsiran Al-Qur'an merupakan sebuah konsep untuk menjalankan sebuah penafsiran untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an. Dalam Arti pra mufassir akan lebih berhati-berhati dalam menafsiri Al-Qur'an dengan mempelajari metode tafsīr sehingga tujuan dan makna kandungan dan pesan-pesan dapat dipelajari, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an pun dapat dicapai. Dari sekian banyak metode tafsīr yang berperan dalam memahami Al-Qur'an. Mufassir membatasi empat metode tafsīr sebagaimana yang dikutip dari bukunya 'abd al-Hayy al-Farmawi. Yaitu global (*ijmali*), analitis (*tahlili*) dan perbandingan (*muqarran*) dan tematik (*maudhu'i*). kemudian dari keempat metode itu, yang paling menurutnya, adalah metode *tahlili* dan *maudhu'i*.

Dalam penafsiran Hamka dan M. Quraish shihab yang sama-sama menggunakan metode tahlili, mempunyai berbagai aspek perbedaan dari segi penfasiran yang digambarkan dari kedua mufassir, seperti halnya Hamka yang menggunakan metode tahlili dalam *Tafsīr Al-Azhar*; menurut penulis Hamka tidak banyak menekannya penafsirannya pada kosakata. Hanya saja Hamka banyak menekankan pada makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Praktek dalam kitab tafsirnya Hamka setelah menjelaskan terjemah ayat secara menyeluruh, Hamka biasanya langsung menyampaikan urain makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat tersebut dijelaskan

secara global dan tanpa menyinggung makna kosakata dalam Al-Qur'an. Kalaupun misalnya ada penjelasan makna yang terkandung dalam kosakata yang dipaparkan dalam *Tafsīr Al-Azhar*, itu ada sebenarnya tapi jarang ditemukan.

Berbeda dengan M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Tahlili akan tetapi berbeda dengan Hamka, yang mana dalam *Tafsīr Al-Mishbāh*, dengan cara menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek yang melihat dan memperhatikan sistematis kronologis ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang termuat dalam Mushaf. Adapun dari sisi-sisi yang di jelaskan dalam kitab *Tafsīr Al-Mishbāh* meliputi: dari kosata, latar belakang turunya ayat (Asbabun Nuzul), dan korelasi ayat. Sehingga tidak dipungkiri bahwa ketika menjelaskan satu pokok pembahasan, seringkali penjelasan yang diuraikan itu masih terkait dengan Ayat sebelum atau sesudahnya, jadi penjelasannya saling berkaitan.

Dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* menggunakan metode *tahlili*, sedangkan corak yang digunakan adalah corak *tafsīr adabi Ijtima'i* sedangkan *Tafsīr Al-Azhar* menggunakan metode *tahlili* yang bercorak *tafsīr adabi Ijtima'i*.

Hamka menggunakan metode penafsiran, yang sama atau merujuk pada *Tafsīr Al-Manar* tentang metode *tahlili* (analitis). Sehingga tidak jauh beda dengan corak pada *Tafsīr Al-Manar*, menimbulkan suatu kesamaan dalam menggunakan penafsiran dan metode yang digunakan. Jika dilihat dari *Tafsīr Al-Azhar* menggunakan metode tahlili yang mempunyai corak *adabi ijtima'i* berarti tafsīr ini menitik beratkan pada analitis ungkapan-ungkapan,

tata bahasa dalam Al-Qur'an dengan dialek dari Hamka dibuat dengan kata-kata yang menarik dan indah. Tafsir ini juga mengaitkan dengan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji di tengah-tengah masyarakat yang beriringan dengan system dan keadaan budaya pada zaman sekarang.

Adapun *Tafsir Al-Mishbah* jika memaknai sebuah ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan penekanan pada kosakata, M. Quraish shihab banyak menekankan kepada kosata kata pada setiap makna untuk memahami sebuah ayat, dengan merujuk pada beberapa tokoh yang mengandung pengertian dan pendapat yang sama sehingga cara pandang penafsiran dalam *Al-Mishbah* ini menjadi menjadi tafsir yang semantic yang mana konteks sesuai dengan di turunkanya ayat pada masa arab dahulu.

Jika dilihat dari sudut pandang bahasa yang mana pada *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka itu sudut bahasa yang digunakan sudut bahasa sastra (budaya) dan sedangkan M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* menggunakan sudut pandang bahasa Modern atau lebih dikenal dengan sebutan bahasa kontemporer, sehingga bahasa lebih condong ke perkembangan zaman.

Berbagai bidang dan latar belakang yang di gunakan dan di usung oleh kedua Mufassir merupakan ciri khas dan model penafsiran yang berangkat dari latar belakang berbeda, pada intinya sama tapi cara untuk mensosialisaikan yang berbeda, sehingga memuncul gagasan, wacana sekaligus menambah wawasan khazanah ilmu tafsir.

Tabel 4.1 Titik persamaan dan perbedaan penafsiran tentang aya-ayat sumpah komparatif dalam *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*

1	Nama Mufassir	Hamka	M. Quraish Shihab
2	Kitab Tafsir	<i>Tafsīr Al-Azhar</i>	<i>Tafsīr Al-Mishbāh</i>
3	Metode	Tahlili	Tahlili
4	Corak Tafsir	Adabi Ijtima'i	Adabi Ijtima'i
5	Sudut Bahasa	Bahasa Sastra	Modern/Kontemporer
6	Makna Sumpah	Hamka menjelaskan tentang makna sumpah dalam Juz'amma yang mana Dia menjelaskan didalam surah <i>at-Takwir</i> ayat 15 berhubungan erat dengan beribadah, berdzikir kepada Allah, sebagai sarana pendekatan makhluk, berserah diri kepada Allah di Waktu siang Atau pun malam. Dengan adanya sumpah Allah.	M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna sumpah dalam penafsirannya sebuah ungkapan bagi manusia untuk beriman dan bertawakal kepada Allah, dan untuk menyakinkan bahwa Allah juga bersumpah dengan nama makhluknya, akan tetapi makhluk-Nya ciptaanya tidak boleh bersumpah selain nama Allah.

Tabel 4.2 Titik persamaan dan perbedaan makna sumpah dan penafsiran *Surah At-Takwir, Al-Lail* dan *At-Tiin* komparatif dalam *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*.

<i>Surah</i>	<i>Kitab Tafsīr Al-Azhar karya Hamka</i>	<i>Kitab Tafsīr Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab</i>
<i>Makna Sumpah menurut kedua Mufassir</i>	Menurut <i>Hamka</i> di dalam kitab <i>Tafsīr Al-Azhar</i> , sumpah ialah suatu ungkapan atau Tiindakan untuk beribadah, dan berdzikir kepada Allah.	Menurut <i>M. Quraish Shihab</i> di dalam kitab <i>Tafsīr Al-Mishbāh</i> , Sumpah adalah ungkapan atau perkataan untuk menyakinkan penyataann tersebut dengan menyebut nama Allah sebaga sarana mengingat betapa besar kekuasaan Allah di langit Atau pun di bumi.

<i>Al-Lail</i>	Di dalam surah ini Hamka menafsiri ayat ini dengan tata bahasanya yang mana Dia menafsiri, sumpah Allah dalam surah ini merupakan ajakan Allah untuk manusia untuk selalu bertafakkur kepada Allah di waktu malam.	M. Quraish Shihab juga menafsiri dengan sudut bahasa modernnya, dengan kosakata, yang Dia menafsiri sumpah Allah yakni dengan menekankan pada pada lafadz Lail, yakni waktu malam yang dijelaskan bahwa merupakan gambaran keburukan dan siang adalah waktu kebaikan. Jadi siang dan malam ada perbedaan-perbedaan dalam menyebut perbuatan Allah.
<i>At-Takwir</i>	Disini Allah bersumpah dengan bintang-bintang. Adapun didalam penafsiran ayat ini Hamka menyinggung sedikit kosa kata yakni " <i>Falaa uqsimu</i> " jika di artikan secara harfiah maknanya maka Allah tidak bersumpah akan tetapi Hamka menafsirinya Allah bersumpah karena merujuk pada mufassir terdahulu didalam ayat tersebut mengandung makna yang tersembunyi.	Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam surah ini Dia menjelaskan dari berbagai kosakata dalam surah tersebut disini dijelaskan lafads " <i>laa uqsimu</i> " berarti tidak bersumpah sehingga dalam ayat 15 Allah tidak bersumpah dalam surah karena bintang-bintang tidak lebih agung daripada pada makhluk-makhluk nya, sehingga menjadikan bintang-bintang disini menjadi tidak diagungkan dan tidak pantas untuk di jadikan sumpah.
<i>at-Tin</i>	Hamka menafsiri sumpah Allah di dalam surah ini yakni dengan bahasa bahwasanya buah tiin yang dijadikan Allah bersumpah yakni merupan buah yang terkenal bisa di makan dan bisa di manfaatkan minyaknya, sehingga ketika di ketahui manfaatnya dan rasa dari buah tersebut Allah member petunjuk bagi orang-orang dahulu hingga zaman sekarang.	M Quraish Shihab, berpandangan dengna melihat ahli tafsir bahwa <i>at-Tin, az-Zaitun</i> ini merupakan sebuah bukit di damaskus, yang man disana pernah terjadi peristiwa Allah menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad Saw, berarti termasuk tempat yang d dimuliakan. Juga Dia menekan arti sumpah dalam penafsiranya dala surath ini, bahwa sumpah merupakan ungkapan untuk menyakinkan lawan bicaranya.
Jumlah Ayat-ayat sumpah Allah dalam Juz'amma ada 48 ayat terdiri dari 13 Surah yang menjelaskan arti sumpah di masing-masing kitab Tafsir.		

Tabel 4.3 Surat dalam juz'amma yang mengandung sumpah

NO	SURAT	AYAT
1	<i>An-Naziāt</i>	<p>وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ۝ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ۝ وَالسَّابِحَاتِ وَالسَّبْحَ ۝ فَالْمُذَبَّرَاتِ أَمْرًا ۝</p> <p>Artinya: “Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat (QS; an-Naziāt: 1-5)</p>
2	<i>At-Thāriq</i>	<p>وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۝ النُّجُومِ الثَّاقِبِ ۝</p> <p>Artinya: “Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.(QS. at-Thāriq:1-3)</p>
3	<i>at-Tīn</i>	<p>وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ۝ وَطُورِ سِينِينَ ۝ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝</p> <p>Artinya: “Demi (buah) Tiin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman (QS: at Tiin: 1-3)</p>
4	<i>At-Takwir</i>	<p>فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ۝ الْجَوَارِ الْكُنُوسِ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ۝ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۝</p> <p>Artinya; “Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang,yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing (QS: at -Takwir: 15-18)</p>
5	<i>Al-‘Adiyāt</i>	<p>وَالْعَدِيَّاتِ ضَبْحًا ۝ فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ۝ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ۝ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ۝ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ۝</p> <p>Artinya; “Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, Maka ia menerbangkan debu,</p>

		dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh (Qs: al-‘Adiyāt:1-5)
6	<i>Al-Muthafifin</i>	<p>ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٧﴾ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿٨﴾</p> <p>Artinya: “Kemudian, Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu Kami dustakan". sekali-kali tidak, Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illyiyin (QS. al-Muthafifin:16-18).</p>
7	<i>Al-Burūj</i>	<p>وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾</p> <p>Artinya: “Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. (Qs. al-Burūj:1-3)</p>
8	<i>Al-Fajr</i>	<p>وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾</p> <p>Artinya: “Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. (QS: al-Fajr:1-4)</p>
9	<i>Ad-Dhuha</i>	<p>وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾</p> <p>Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), (QS: ad-Dhuha:1-3)</p>
10	<i>As-Syams</i>	<p>وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَنَّا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَنَّا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَنَّا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَنَّا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾</p> <p>Artinya: “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya. dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghampirannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), (QS: as-Syams:1-7)</p>

11	Al-Lail	<p>وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾</p> <p>Artinya: “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, (QS.al-Lail:1-3)</p>
12	Al-‘Asr	<p>وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾</p> <p>Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.(Qs: al-‘Asr: 1-3)</p>
13	Al-Balad	<p>لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدِ وَمَا وَلَدٍ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾</p> <p>Artinya: “Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (QS: Al-Balad:1-4)</p>